

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pendapatan

2.1.1. Definisi Pendapatan

Menurut IAI (2004 dan 2009) pendapatan (*revenue*) adalah :

Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas yang normal dari perusahaan selama satu periode, bila arus itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Committee on Terminology mengidentifikasikan pendapatan sebagai berikut :

“Pendapatan adalah sebagai hasil dari penjualan atas barang atau pemberian yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima jasa”

(Harahap, 1993)

Financial Accounting Standard Board mendefinisikan pendapatan sbb:

“Pendapatan adalah sebagai arus masuk atau peningkatan nilai *asset* dari suatu *entity* atau penyelesaian kewajiban dari *entity* atau gabungan keduanya selama periode tertentu berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan usaha utama perusahaan yang sedang berjalan.(Harahap, 2008)

“Pendapatan merupakan kenaikan kotor (*gross*) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan tambahan aktiva yang diterima perusahaan dari langganan dalam suatu transaksi pertukaran barang-barang dan jasa-jasa yang telah dilakukan. Walaupun pendapatan merupakan arus masuk dari aktiva yang merupakan pendapatan bagi perusahaan, dalam hal ini arus masuk dari aktiva yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan. (Niswonger, 1999)

Pendapatan adalah arus kas masuk atau penambahan lain atas harta suatu kesatuan atau penyelesaian suatu kewajiban (kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari penyerahan atas produksi barang dan jasa atau aktifitas lain yang merupakan operasi utama kesatuan tersebut. (Kieso dan Wegandt, 2007)

Dari segi asal (sumbernya) pendapatan pada perusahaan-perusahaan umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Pendapatan yang berasal dari usaha pokok yaitu penghasilan yang diperoleh perusahaan dari usaha pokok.
2. Pendapatan diluar usaha pokok yaitu penghasilan yang diterima diluar usaha pokok perusahaan.

Menurut IAI secara terperinci, sumber pendapatan sebagai berikut :

1. Penjualan barang, meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali.(IAI 2004 dan 2009)

2. Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama satu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan.(IAI 2004 dan 2009)
3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan :
 - Bunga, pembebanan untuk penggunaan kas.
 - Royalti, pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang.
 - Deviden, distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis metode tertentu.(IAI 2004 dan 2009)
4. Sewa

Dari beberapa sumber pendapatan diatas, maka hanyalah penyerahan produk perusahaan (penjualan barang dan jasa) saja yang harus diakui sebagai sumber utama pendapatan perusahaan.(IAI 2004)

2.1.2 Kriteria Pengakuan Pendapatan

Pengakuan adalah proses pencatatan suatu pos dan pada akhirnya pelaporan pos tersebut sabagai salah satu unsur didalam laporan keuangan. Pengakuan ini meliputi baik pencatatan awal suatu pos maupun pencatatan setiap perubahan yang terjadi atas pos tersebut kemudian.

Pendapatan biasanya timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi seperti :

1. Penjualan barang
2. Penjualan jasa
3. Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan deviden.

PSAK No. 23 (IAI 2004 dan 2009) menyebutkan bahwa pendapatan dari penjualan jasa dapat diakui apabila :

1. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
3. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
4. Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Pada umumnya pendapatan dapat diakui apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Keterukuran nilai suatu aktiva (*measurability of asset value*).

Kriteria ini didasarkan pada pengertian bahwa pendapatan adalah kenaikan nilai aktiva. Jadi jika tidak ada kenaikan nilai berarti tidak ada pendapatan.

- b. Keberadaan transaksi (*existence of a transaction*).

Penukaran sejumlah uang untuk barang atau jasa yang dibeli oleh perusahaan. Maka hal ini merupakan suatu bukti adanya kenaikan nilai perusahaan. Akibat pertukaran dari pihak ketiga tersebut, perusahaan dapat mengakuinya sebagai pendapatan.

- c. Memperoleh pendapatan telah pasti terjadi (*substantial completion of the earning process*)

Kriteri ini berdasarkan atas dugaan bahwa pendapatan belum diperoleh atau dikumpulkan sampai perusahaan melakukan sesuatu. Jika pekerjaan secara

keseluruhan sudah dilaksanakan oleh perusahaan, maka biaya-biaya yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut sudah dapat ditentukan.

2.1.3 Pengakuan Pendapatan pada Usaha Jasa Konstruksi

Perusahaan konstruksi memperoleh pendapatan utama dari kontrak konstruksi yang dikerjakan.

Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu asset atau suatu kombinasi asset yang berhubungan erat satu sama lainnya atau saling ketergantungan dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan atau penggunaan pokok (IAI 2004 dan 2009 : 34)

Untuk mencatat pendapatan dalam hal kontrak konstruksi ada dua metode yaitu :

- Metode persentase penyelesaian dan
- Metode kontrak selesai

Dalam hal pencatatan pendapatan jasa konstruksi tidak sama dengan perusahaan industri lainnya karena dalam sebuah perusahaan konstruksi sering melakukan kontrak-kontrak jangka panjang, oleh karena itu pendapatan yang diperoleh tidak semua langsung diterima atau diakui oleh perusahaan tetapi secara bertahap sesuai dengan pembayaran yang diberikan oleh si pemberi kontrak.

Menurut IAI (2004 dan 2009) pendapatan kontrak terdiri dari :

- a. Nilai pendapatan semula yang disetujui dalam kontrak; dan
- b. Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran isentif :
 - i. Sepanjang hal ini kemungkinan untuk menghasilkan pendapatan; dan
 - ii. Dapat diukur secara andal

Ad. a) Nilai pendapatan semua yang disetujui dalam kontrak

Pendapatan ini berasal dari kontrak yang telah disetujui oleh pemberi kerja dan yang menerima pekerjaan tersebut, dan pendapatan ini diakui dan dilaporkan sesuai dengan jumlah yang disepakati.

Ad. b) Penyimpangan dalam pekerjaan kontrak, klaim dan pembayaran insentif

dalam suatu kontrak, pendapatan yang telah disetujui biasanya dipegaruhi oleh macam-macam ketidak pastian yang tergantung pada hasil dimasa yang akan datang. Oleh karena itu jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu priode berikutnya. Misalnya adanya perubahan lamanya kontrak diselesaikan. Maka penyimpangan tersebut dimasukan ke dalam pendapatan kontrak jika kemungkinan besar pemberi kerja menyetujui penyimpangan tersebut dan jumlah penyimpangan tersebut dapat diukur secara andal.

Menurut IAI (2004 dan 2009)

Bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi dapat dietimasi sesuai secara andal. Pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca. Taksiran rugi (*Expected Loss*) pada kontrak konstruksi tersebut harus segera diakui sebagai beban.

2.1.4 Metode Pengakuan Pendapatan

Pada perusahaan kontraktor yang mengerjakan kontrak jangka panjang dengan jangka waktu penyelesaian lebih dari satu periode akutansi dapat menentukan pengakuan pendapatan selama proses produksi. Ada dua metode untuk menghitung hasil dari suatu kontrak jangka pnajang yaitu metode persentase

penyelesaian (*percentage of completion method*) dan metode kontrak selesai (*completed contract method*).

A. Metode Persentase Penyelesaian

Pendapatan, beban dan laba kotor diakui pada setiap periode akuntansi berdasarkan estimasi persentase penyelesaian proyek konstruksi. Biaya konstruksi dan laba kotor pada tanggal tersebut diakumulasikan dalam akuntansi persediaan (konstruksi dalam proses). Tagihan atas kemajuan diakumulasi dalam akuntansi kontrak persediaan (tagihan atas konstruksi dalam proses).

Menurut IAI (2004 dan 2009)

Pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian (*Percentage of Completion*). Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban dan laba yang dapat dilaporkan dapat didistribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas dan kinerja selama suatu periode.

Didalam penerapan metode persentase penyelesaian dapat dilakukan dengan menggunakan 2 kategori yaitu :

1. Kategori Ukuran Masukan (*input measures*)

Yang dimaksud dengan kategori ukuran masukan (*input measures*) adalah pengakuan pendapatan berdasarkan atas unit masukan (*input*) dan produktivitas. Dari unit masukan yang terealisasi, dapat ditentukan persentase tingkat penyelesaian pekerjaan dengan cara membandingkan unit masukan yang telah direalisasi dengan anggaran unit masukan tersebut.

Di dalam menghitung pendapatan berdasarkan kategori ukuran masukan dapat dilakukan dua metode yaitu :

a. Metode Persentase Biaya ke Biaya (*cost to cost method*)

Pada metode ini pengakuan pendapatan dilihat dari persentase antara total biaya yang telah dikeluarkan dibandingkan dengan total anggaran biaya pada periode akuntansi yang sama.

b. Metode Usaha yang dikeluarkan (*effort – expended method*)

Perhitungan persentase tingkat penyelesaian pekerjaan dengan menggunakan metode usaha yang dikeluarkan biasanya diambil berdasarkan salah satu jenis biaya seperti jam kerja, pemakaian alat kerja, total upah, jumlah kuantitas dari bahan tertentu dan sebagainya.

2. Kategori Ukuran Keluaran (*output measures*)

Di dalam menentukan nilai pendapatan dengan menggunakan metode ukuran keluaran biasanya dilakukan melalui opname fisik pekerjaan. Opname fisik ini dikerjakan oleh orang yang memiliki keahlian khusus pada bidangnya seperti insinyur teknik sipil, arsitek, atau tenaga ahli dibidang bangunan.

Besarnya pendapatan untuk satu periode dihitung dan harus dilakukan pencatatan transaksi atau dibuat jurnal-jurnal menurut metode prosentase penyelesaian yaitu :

a. Pada saat penerimaan Uang Muka Kontrak

Kas	Rp xxx	
Uang muka kontrak/ Hutang		Rp xxx

b. Pencatatan Biaya-biaya yang sesungguhnya dibelanjakan :

Kontrak dalam pelaksanaan	Rp xxx	
Macam-macam Rekening yang dikredit		Rp xxx

c. Pada saat Penagihan (Termin) ke Pemberian kerja

Uang Muka Kontrak	Rp xxx	
Piutang Kontrak	Rp xxx	
Harga kontrak difakturkan		Rp xxx

d. Penerimaan Pembayaran dari pemberian kerja

Kas	Rp xxx	
Piutang Retensi	Rp xxx	
Piutang kontrak jangka panjang		Rp xxx

e. Mencatat Pengukuran Laba Periodik

Kontrak dalam Pelaksanaan	Rp xxx	
Laba kontrak jangka panjang		Rp xxx

f. Pada saat menyerahkan pekerjaan

Harga kontrak yang difakturkan	Rp xxx	
Kontrak dalam pelaksanaan		Rp xxx

g. Menerima pengembalian retensi

Kas	Rp xxx	
Piutang Retensi		Rp xxx

B. Metode Kontrak Selesai

Pendapatan, beban, dan laba kotor diakui hanya ketika kontrak telah diselesaikan. Ketika bagian konstruksi terjadi, artinya pada saat kontrak selesai. Biaya-biaya kontrak jangka panjang dalam pelaksanaan dan penagihan lancar diakumulasikan, tetapi tidak ada pembebanan sementara atau kredit diperkirakan perhitungan rugi laba untuk pendapatan bagian-bagian dari laba kotor. Metode ini digunakan apabila terkandung ketidakpastian di dalam kontrak itu yang berada diluar batas resiko usaha normal.

Metode ini sesuai dengan konsep realisasi dimana pendapatan dan bagian diakui pada saat kontrak selesai.

Jurnal-jurnal yang harus dibuat menurut metode berdasarkan kontrak selesai adalah :

- a. Pada saat pengakuan pendapatan

Pekerjaan dalam penyelesaian	Rp xxx	
Laba pembangunan		Rp xxx

- b. Pada saat pengeluaran biaya pembangunan

Pekerjaan dalam penyelesaian	Rp xxx	
Biaya-biaya dalam pembangunan		Rp xxx

- c. Pada saat penyerahan kontrak

Uang muka kontrak	Rp xxx	
Pekerjaan dalam penyelesaian		Rp xxx

2.2 Biaya (*expense*)

2.2.1 Definisi Biaya

Expense sebagai arus keluar aktiva. Penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi kedua-duanya selama satu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan sebagian lainnya.

Sedangkan Mulyadi (1999) mendefinisikan biaya sebagai berikut :

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang memungkinkan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya suatu kontrak konstruksi terdiri atas :

- Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu.
- Biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan ke kontrak tersebut.

- Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan kepada pemberi kerja sesuai isi kontrak.

2.2.2 Pengakuan Biaya Pada Usaha Jasa Konstruksi

Menurut IAI (2004 dan 2009 :34) biaya konstruksi terdiri dari :

- a. Biaya yang berhubungan langsung dengan kontrak tertentu.
- b. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan pada aktivitas kontrak pada umumnya dan dapat dialokasikan kekontrak tersebut.
- c. Biaya lain yang secara khusus dapat ditagihkan ke pemberi kerja sesuai isi kontrak.

Menurut IAI (2004 dan 2009:34)

Biaya kontrak meliputi biaya yang dapat diatribusikan kepada suatu kontrak untuk jangka waktu sejak tanggal kontrak itu diperoleh sampai dengan penyelesaian akhir kontrak tersebut. Akan tetapi biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan suatu kontrak dan terjadi untuk memperoleh kontrak juga dimasukkan sebagai bagian dari biaya kontrak apabila biaya-biaya ini dapat diidentifikasi secara terpisah dan dapat diukur secara andal dan besar kemungkinan kontrak tersebut dapat diperoleh. Jika biaya-biaya yang terjadi untuk memperoleh kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadinya, maka biaya-biaya tersebut diterima pada periode berikutnya.

2.3 Laba

2.3.1 Definisi Laba

Menurut Committee On Terminology (Sofyan Syafri H.,2004) dalam Aliyal Azmi (2007:12) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya

merupakan kerugian bersih. (IAI : 2007). Penghasilan adalah kenaikan aktiva atau penurunan aktiva atau penurunan kewajiban akibat penjualan barang atau jasa penuh sedangkan biaya adalah penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban akibat aktivitas produksi.

2.3.2 Konsep Laba

Para ekonom telah mendefinisikan konsep laba sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh entitas kepada investornya sambil tetap mempertahankan tingkat kesejahteraan entitas bersangkutan. Ada dua pendekatan dasar untuk menerapkan laba yakni :

- a. Pendekatan transaksi (*transaction approach*) yaitu membandingkan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya selama suatu periode. Perbedaan antara kedua unsur ini diakui sebagai laba atau rugi bersih.
- b. Pendekatan ekonomi (*ekonomi approach*) yaitu suatu konsep residual, laba ditemukan dengan cara membandingkan antara aktiva dengan kewajiban, hasil dari perbandingan ini sering disebut aktiva bersih (*ekuitas*), jika nilai ekuitas mengalami kenaikan maka disebut laba jika ekuitas menurun disebut rugi.

Perbedaan antara pendapatan yang direalisasi diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode yang sama disebut sebagai laba dan laba tersebut merupakan salah satu informasi yang penting dalam penyajian laporan keuangan.

Kegunaan informasi laba adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.

2. Untuk menghitung deviden yang dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Untuk menjadi presentasi atau kinerja perusahaan /segmen perusahaan /divisi.
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba Tuhan melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

2.3.3 Laba Menurut Konsep Akuntansi

Menurut akuntansi yang dimaksud laba akuntansi itu adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut.

Menurut Belkaoui (2006) definisi tentang laba ini mengandung lima sifat :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulate periodik laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching artinya dikurang biaya diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Meskipun ada berbagai cara untuk mengukur laba, semuanya dilandaskan pada konsep dasar umum, bahwa laba adalah pengembalian (*return*) yang melebihi investasi. Para ekonom telah mendefinisikan konsep laba sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh entitas kepada investornya sambil tetap mempertahankan tingkat kesejahteraan entitas bersangkutan. Ada dua pendekatan dasar utama menetapkan laba yakni :

- a. Pendekatan ekonomi (*economic approach*) yaitu satu konsep yang residual, laba ditemukan dengan membandingkan antara aktiva dengan kewajiban, hasil dari perbandingan ini sering disebut aktiva bersih (ekuitas), jika nilai ekuitas mengalami kenaikan maka disebut laba dan menurun disebut rugi.
- b. Pendekatan transaksi (*transaction approach*) yaitu membandingkan (matching) antara pendapatan dengan biaya selama satu periode.
Perbedaan antara kedua unsur ini diakui sebagai laba atau rugi bersih.

2.4 Prinsip Matching

Prinsip matching (penandingan) menyatakan bahwa biaya harus dapat diakui dalam periode yang sama seperti pendapatan yang bersangkutan; yaitu, pendapatan diakui dalam suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip pendapatan, kemudian biaya yang bertalian dengannya diakui. Pengaitan ini paling baik

dicapai apabila mencerminkan hubungan sebab dan akibat antar biaya dan pendapatan. Secara operasional pengaitan itu sendiri dari proses dua tahap untuk akuntansi biaya, yaitu :

- a. *Cost* dikapitalisasi sebagai aktiva yang mencerminkan setumpuk potensi jasa dan manfaat.
- b. Setiap aktiva harus sebagai *expense* untuk mengakui proporsi dari potensi jasa aktiva yang telah jatuh tempo dalam penghasilan pendapatan selama periode berjalan.

Jadi potensi akrual, bukan akuntansi kas, yang tersirat dalam prinsip *matching* dari segi kapitalisasi dan alokasi.

- a. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan pendapatan (misalnya, harga pokok penjualan dipertemukan dengan penjualan yang bersangkutan),
- b. *Matching* langsung dari biaya yang jatuh tempo dengan periode yang bersangkutan (misalnya, gaji karyawan untuk periode itu)
- c. Alokasi biaya selama periode-periode pemanfaatan (misalnya, penyusutan)
- d. Alokasi beban untuk semua biaya lain dalam periode terjadinya, kecuali jika dapat ditunjukkan bahwa mereka memiliki manfaat yang akan datang (misalnya, biaya iklan).

Biaya yang belum jatuh tempo (yaitu, aktiva) yang tidak memenuhi salah satu dari keempat kriteria di atas untuk membebani periode berjalan dapat dibebankan pada periode mendatang dan bisa digolongkan menurut kategori yang berbeda sesuai dengan penggunaannya yang berbeda dalam perusahaan yang bersangkutan.

Pengguna yang bervariasi semacam itu biasanya membenarkan adanya perbedaan dalam prinsip matching.

2.5 Laporan Keuangan

2.5.1. Definisi

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain di luar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007, hal 7) :

” Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Disamping sebagai informasi laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban atau *accountability* dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Agar laporan keuangan bermanfaat bagi para pemakainya, maka keuangan tersebut harus mempunyai empat karakteristik kualitatif pokok yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan, apabila memenuhi cirri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan yang dibuat harus mengandung kemudahan untuk dipahami oleh pemakai laporan keuangan tersebut.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakaian dalam proses pengambilan keputusan.

3. Keandalan

Laporan keuangan harus memiliki kebebasan andal jika bebas dari pengertian-pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai kewajiban yang tulus atau jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakaian dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk dapat mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan ekonomis, laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek kuantitatif saja tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya. Hal ini diungkapkan dalam standar akuntansi keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan (IAI,2002)

Dengan demikian laporan keuangan disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan juga untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.